

Pengaruh Logoterapi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa

Yasin Syarif Hidayatulloh¹, Fildzah Malahati²

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

yasinsyarif.hidayatulloh@unisayogya.ac.id¹, fildzah.malahati@unisayogya.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of logotherapy in enhancing students' learning motivation. The research employed a quantitative experimental method with a pretest-posttest design. The subjects consisted of 10 first-year students at Universitas Aisyiyah Yogyakarta, selected using purposive sampling. Logotherapy sessions were conducted, and learning motivation was measured before and after the intervention. Data were analyzed using the Wilcoxon test. The results showed a significance value of $p = 0.705$ ($p > 0.05$), indicating no significant difference in students' learning motivation scores before and after the intervention. These findings suggest that short-duration and limited-intensity logotherapy is not sufficient to produce a meaningful impact on students' learning motivation. Other contributing factors may include limited intervention sessions, small sample size, and external academic conditions. The study recommends that logotherapy should be conducted over a longer period, with more sessions, and combined with practical learning strategies to achieve more effective outcomes.

Keywords: logotherapy, learning motivation, students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas logoterapi dalam meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa baru. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuantitatif dengan desain pretest-posttest. Subjek penelitian berjumlah 10 mahasiswa baru Universitas Aisyiyah Yogyakarta yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Intervensi berupa sesi logoterapi diberikan, kemudian motivasi belajar diukur sebelum dan sesudah perlakuan. Data dianalisis menggunakan *uji Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,705$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara skor motivasi belajar mahasiswa sebelum dan sesudah intervensi. Temuan ini menunjukkan bahwa logoterapi dengan durasi dan intensitas terbatas belum mampu memberikan dampak nyata terhadap motivasi belajar mahasiswa. Faktor lain seperti durasi intervensi yang singkat, ukuran sampel yang kecil, serta kondisi eksternal mahasiswa diduga turut memengaruhi hasil. Penelitian ini menyarankan agar logoterapi diberikan dengan durasi lebih panjang, jumlah sesi lebih banyak, serta dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lebih praktis agar manfaatnya lebih optimal.

Kata kunci: logoterapi, motivasi belajar, mahasiswa

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sistem pendidikan tinggi yang berkembang pesat, tetapi masih menghadapi tantangan serius terkait motivasi belajar mahasiswa yang rendah. Menurut hasil survei Program for International Student Assessment (PISA, 2022), siswa sekolah menengah di Indonesia menunjukkan tingkat motivasi belajar yang berada di bawah rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah tersebut mungkin berlanjut hingga jenjang perguruan tinggi. Motivasi belajar merupakan prasyarat

utama agar mahasiswa dapat menyerap materi, menyelesaikan studi tepat waktu, dan menghasilkan lulusan yang berkualitas (PISA, 2022).

Jumlah mahasiswa di Indonesia juga terus meningkat. Data yang didapatkan dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti, 2024) mencatat lebih dari 8,4 juta mahasiswa aktif di seluruh perguruan tinggi negeri dan swasta. Kondisi ini di satu sisi menunjukkan perkembangan positif, namun di sisi lain menimbulkan tantangan dalam menjaga mutu pengajaran serta mempertahankan motivasi akademik mahasiswa. Penelitian oleh Sari dan Nugroho (2021) menunjukkan bahwa tingginya rasio mahasiswa terhadap dosen berkorelasi negatif dengan kepuasan belajar mahasiswa, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya motivasi belajar (Sari & Nugroho, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar mahasiswa. Menurut penelitian Wibowo (2017), yaitu faktor intrinsik seperti minat, bakat, serta kondisi psikologis yang memiliki peran penting dalam memunculkan motivasi. Di sisi lain, faktor eksternal seperti dukungan sosial dan kualitas interaksi dengan dosen, juga terbukti menjadi prediktor signifikan terhadap motivasi akademik (Wibowo, 2017). Hasil studi lain oleh Fitriyani, Subekti, dan Yuliana (2020), menemukan bahwa mahasiswa dengan dukungan lingkungan belajar yang baik, menunjukkan motivasi akademik lebih tinggi, dibandingkan dengan mereka yang merasa kurang diperhatikan. Selain itu, kurangnya makna hidup juga dapat menjadi penyebab turunnya motivasi belajar. Lukas (1998) menekankan bahwa individu yang kehilangan arah atau tidak menemukan makna dalam aktivitas sehari-hari lebih rentan mengalami kondisi apatis, termasuk dalam konteks akademik. Hal ini berarti mahasiswa yang tidak mampu mengaitkan tujuan belajar dengan makna hidup yang lebih luas, cenderung mengalami penurunan semangat belajar (Lukas, 1998).

Pandemi COVID-19 semakin memperburuk kondisi motivasi belajar. Penelitian oleh Handayani (2021) mengungkapkan bahwa transisi mendadak ke pembelajaran daring menimbulkan kelelahan akademik (*academic burnout*) yang signifikan pada mahasiswa. Situasi ini menyebabkan penurunan motivasi dan konsentrasi dalam belajar. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Purwanto dkk. (2020) yang menyoroti adanya *learning loss* akibat keterbatasan interaksi tatap muka, yang berimbas pada menurunnya semangat belajar mahasiswa (Purwanto et al., 2020).

Penelitian terkait motivasi belajar sangat penting, karena efektivitas proses pendidikan tinggi sangat bergantung pada partisipasi aktif mahasiswa. Menurut penelitian Ningrum (2022), motivasi intrinsik memiliki hubungan yang erat dengan pencapaian akademik dan kemampuan adaptasi terhadap tekanan. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung memiliki efikasi diri lebih kuat, yang berkontribusi pada kualitas lulusan secara keseluruhan (Ningrum, 2022).

Salah satu pendekatan psikologis yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah logoterapi. Frankl (2004) menjelaskan bahwa logoterapi adalah psikoterapi yang menekankan pencarian makna hidup sebagai inti dari motivasi manusia. Sebuah penelitian quasi-eksperimen menunjukkan bahwa

logoterapi mampu meningkatkan harga diri situasional mahasiswa secara signifikan; setelah intervensi, mahasiswa dengan harga diri tinggi meningkat dari 0% menjadi lebih dari 80% (UNIMUS, 2021). Harga diri yang lebih baik diyakini dapat memperkuat ketahanan psikologis dan meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan logoterapi sebagai salah satu intervensi dalam penelitian motivasi belajar mahasiswa menjadi sangat relevan. Intervensi ini tidak hanya berfokus pada pemulihan harga diri, tetapi juga membantu mahasiswa menemukan makna dalam studinya, yang pada akhirnya dapat mendorong motivasi intrinsik yang lebih kuat. Dengan adanya penelitian berbasis intervensi seperti logoterapi, diharapkan tercipta strategi pendidikan yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi (Bastaman, 2007; Corey, 2013; Lukas, 1998).

TINJAUAN LITERATUR

Frankl (2004) mengungkapkan bahwa logoterapi adalah psikoterapi yang memusatkan pada upaya pencarian makna hidup. Makna hidup ini merupakan sesuatu yang unik dan khusus, artinya hanya bisa dipenuhi oleh orang yang bersangkutan. Frankl (2004) mengungkapkan bahwa logoterapi tidak terlalu menekankan pada instropeksi diri dan retrospektif, melainkan memusatkan perhatian pada masa depan. Lange (2019) mengemukakan bahwa konsep utama dari logoterapi adalah menemukan makna. Logoterapi adalah sebuah metode intervensi yang mendorong dan mengarahkan individu untuk menemukan makna dalam hidup (Arzani, 2016). Lukas (1998) menjelaskan bahwa logoterapi berperan dalam mengatasi kekosongan eksistensial yang dialami manusia modern. Kekosongan ini sering kali menimbulkan perasaan hampa, putus asa, bahkan depresi. Melalui bimbingan logoterapi, seseorang diarahkan untuk menemukan tujuan dan makna pribadi yang dapat menguatkan daya juangnya dalam belajar maupun bekerja (Lukas, 1998).

Bastaman (2007) menguraikan logoterapi sebagai pendekatan psikoterapi yang menekankan pada tanggung jawab individu dalam menentukan pilihan hidup yang bermakna. Dalam pandangan ini, manusia tidak sekadar mencari kesenangan atau menghindari penderitaan, melainkan berusaha untuk hidup secara bermakna sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Menurut Corey (2013), logoterapi merupakan terapi yang membantu individu menemukan makna hidup melalui eksplorasi nilai, tanggung jawab pribadi, dan kebebasan memilih. Fokusnya bukan hanya mengurangi gejala, melainkan membimbing individu agar lebih mampu menghadapi kehidupan dengan sikap yang positif dan penuh makna (Corey, 2013).

Motivasi belajar menurut Hamzah (2008), didefinisikan sebagai dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar, untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang ditandai dengan adanya usaha, semangat, dan perhatian dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar (Hamzah, 2008). Uno (2011) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri individu, yang ditandai oleh adanya hasrat untuk berhasil, kebutuhan dalam belajar, harapan

akan cita-cita, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif. Motivasi inilah yang menjadi energi pendorong aktivitas belajar seorang individu (Uno, 2011). Menurut Winkel (2005), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri individu, yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai (Winkel, 2005).

Slameto (2010) menambahkan bahwa motivasi belajar adalah faktor psikologis yang mendorong individu untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Motivasi dapat bersumber dari dalam diri individu, seperti minat dan cita-cita, maupun dari luar, seperti dorongan orang tua, guru, atau lingkungan sekitar (Slameto, 2010). Sardiman (2011) lebih lanjut mengemukakan bahwa motivasi belajar memiliki tiga aspek penting, yaitu aspek kebutuhan, aspek dorongan, dan aspek tujuan. Aspek kebutuhan berhubungan dengan kondisi internal individu yang menuntut pemenuhan, aspek dorongan adalah energi psikis yang menggerakkan seseorang untuk bertindak, sedangkan aspek tujuan menjadi arah atau sasaran yang ingin dicapai. Ketiga aspek ini bekerja secara bersama-sama dalam menentukan kekuatan motivasi belajar mahasiswa (Sardiman, 2011).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen. Perlakuan yang diberikan adalah logoterapi. Subjek diberikan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana subjek diambil berdasarkan tujuan tertentu. Penelitian dilaksanakan di Kampus Universitas Aisyiyah Yogyakarta. Teknik analisis data yang digunakan adalah *wilcoxon*, yang bertujuan untuk mengukur skor sebelum dan sesudah diberikannya penelitian. Hipotesis dari penelitian adalah adanya peningkatan motivasi belajar mahasiswa baru setelah diberikan terapi logoterapi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1 Hasil Penelitian

Subjek	Skor Pre	Skor Post	Selisih
A	42	41	-1
B	38	39	+1
C	50	49	-1
D	46	47	+1
E	35	35	0
F	40	39	-1
G	44	44	0
H	37	38	+1
I	48	47	-1
J	41	41	0

Data tersebut, kemudian dianalisis menggunakan rumus *wilcoxon* menggunakan SPSS 22.0 *for Windows* yang kemudian didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Penelitian

Test	N	Mean Rank	Sum of Rank
Post < Pre	4	3.50	14.00
Post > Pre	3	4.33	13.00
Post = Pre	3	-	-

Tabel 3 Hasil Penelitian

Keterangan	Skor Post – Skor Pre
Z Score	-0,378
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.705

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan skor signifikansi sebesar (p) = 0.705 yang berarti lebih besar dari 0.05, yang berarti dapat dilihat bahwa hasil tidak signifikan. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa logoterapi tidak terbukti mampu untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor motivasi belajar mahasiswa, sebelum dan sesudah diberikan intervensi logoterapi. Berdasarkan hasil analisis dengan uji *wilcoxon*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,705 ($p > 0,05$). Artinya, secara statistik logoterapi yang diberikan dalam penelitian ini tidak mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Temuan ini tentu menarik karena tidak sesuai dengan dugaan awal penelitian bahwa logoterapi mampu memberi pengaruh positif terhadap motivasi belajar.

Data yang didapatkan dari sebaran data per subjek, perubahan skor cenderung kecil dan bervariasi. Ada beberapa mahasiswa yang mengalami sedikit peningkatan, sebagian justru menurun, dan sisanya tetap. Selisih perubahan rata-rata juga sangat tipis, hanya sekitar nol koma sekian, sehingga bisa dikatakan nyaris tidak ada perbedaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh lebih merupakan fluktuasi alami yang biasa terjadi dalam pengukuran psikologis, bukan akibat langsung dari intervensi yang diberikan. Fenomena ini bisa disebabkan oleh durasi dan intensitas logoterapi yang relatif singkat. Seperti yang diketahui, logoterapi lebih banyak bekerja pada ranah makna hidup dan nilai-nilai eksistensial. Proses menemukan makna biasanya membutuhkan waktu yang panjang dan pengalaman refleksi yang mendalam. Jika intervensi diberikan dalam waktu terbatas, besar kemungkinan mahasiswa baru sampai pada tahap kesadaran awal, tetapi belum sempat menginternalisasi dan mengubah perilaku belajarnya secara nyata. Selain faktor durasi, pengaruh konteks juga tidak bisa diabaikan. Motivasi belajar mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh intervensi psikologis, tetapi juga oleh banyak hal lain seperti tekanan tugas, situasi kelas, dukungan teman sebaya, bahkan kondisi pribadi di luar kampus. Fluktuasi satu atau dua poin pada skor motivasi bisa jadi lebih

dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut dibandingkan oleh intervensi logoterapi itu sendiri.

Karakteristik partisipan juga turut berpengaruh. Sebagian besar responden adalah mahasiswa baru yang sedang dalam tahap penyesuaian dengan lingkungan perkuliahan. Pada fase ini, mereka menghadapi berbagai tuntutan baru yang sering kali memunculkan kebingungan atau kecemasan. Situasi ini bisa membuat mereka sulit langsung merasakan manfaat dari logoterapi yang lebih menekankan pada pencarian makna jangka panjang. Akibatnya, skor motivasi belajar tetap stagnan. Jika dikaitkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, hasil ini memang berbeda. Beberapa studi menunjukkan logoterapi efektif meningkatkan motivasi, semangat belajar, atau daya tahan menghadapi stres. Namun, perbedaan hasil bisa dijelaskan oleh variasi dalam desain penelitian, jumlah pertemuan, kualitas fasilitator, serta kesiapan peserta dalam mengikuti proses terapi. Artinya, hasil yang tidak signifikan pada penelitian ini tidak serta-merta membuktikan bahwa logoterapi tidak bermanfaat, melainkan bisa jadi terkait dengan kondisi pelaksanaan yang kurang optimal.

Pada aspek metodologi, ukuran sampel yang kecil juga menjadi keterbatasan. Jumlah subjek yang berjumlah 10 partisipan, sedikit perubahan individu saja sudah cukup untuk memengaruhi rata-rata dan hasil uji statistik. Pada penelitian psikologi, sampel yang lebih besar cenderung memberi gambaran yang lebih stabil. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sebaiknya dilihat sebagai temuan awal yang masih membutuhkan kajian lanjutan dengan jumlah responden yang lebih banyak. Selain itu, instrumen yang digunakan juga bisa menjadi faktor. Skala motivasi belajar yang dipakai memiliki batas skor tertentu, dan sensitivitasnya mungkin kurang mampu menangkap perubahan kecil yang terjadi di lapangan. Ada kemungkinan mahasiswa merasakan manfaat dari logoterapi, tetapi tidak tercermin secara signifikan dalam skor angka. Hal ini sering terjadi dalam penelitian psikologi, di mana pengalaman subjektif individu kadang tidak sepenuhnya tergambarkan dalam instrumen kuantitatif.

Berdasarkan berbagai hal di atas, maka dapat dipahami mengapa logoterapi dalam penelitian ini tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Bukan berarti logoterapi tidak relevan, tetapi pelaksanaannya perlu disesuaikan lagi, misalnya dengan memperpanjang durasi, memperbanyak sesi refleksi, serta mengaitkan makna hidup yang ditemukan dengan strategi belajar yang lebih konkret. Pendekatan yang lebih integratif kemungkinan besar akan memberi hasil yang lebih terasa bagi mahasiswa. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pelajaran penting bahwa intervensi psikologis tidak selalu langsung terlihat hasilnya, terutama jika menyangkut aspek yang mendalam seperti makna hidup. Motivasi belajar merupakan variabel yang kompleks, dipengaruhi oleh banyak faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu, untuk melihat efek nyata dari logoterapi, diperlukan waktu yang lebih panjang, desain penelitian yang lebih kuat, serta integrasi dengan strategi pembelajaran yang praktis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa logoterapi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa. Skor pre-test dan post-test menunjukkan perbedaan yang sangat kecil, bahkan cenderung fluktuatif, sehingga secara statistik tidak terbukti adanya peningkatan motivasi belajar setelah diberikan intervensi. Hal ini mengindikasikan bahwa logoterapi, dalam bentuk dan durasi yang digunakan pada penelitian ini, belum cukup kuat untuk menimbulkan perubahan nyata pada motivasi belajar mahasiswa. Meskipun demikian, temuan ini tetap penting karena menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang tidak bisa hanya diatasi dengan satu jenis intervensi. Dengan kata lain, logoterapi mungkin lebih bermanfaat bila dipadukan dengan strategi pembelajaran yang lebih praktis dan terstruktur, sehingga makna yang ditemukan mahasiswa dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam perilaku belajar sehari-hari.

Penelitian selanjutnya, disarankan agar logoterapi diberikan dalam jangka waktu yang lebih panjang dan dengan jumlah sesi yang lebih banyak, sehingga peserta memiliki kesempatan lebih besar untuk merefleksikan dan menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh. Peneliti juga dapat mempertimbangkan penggunaan sampel yang lebih besar agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan dapat digeneralisasikan. Selain itu, logoterapi sebaiknya dipadukan dengan metode lain yang lebih aplikatif, seperti pelatihan manajemen waktu, teknik belajar efektif, atau pendampingan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikoterapi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meningkatkan Kualitas Hidup*. Raja Grafindo Persada.
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Brooks/Cole.
- EnglishQu. (2024). *Statistik Jumlah Mahasiswa Indonesia Tahun 2024*. Diakses dari <https://englishqu.commerdeka.com> pada 28 Desember 2024 pukul 14.00 WIB.
- Fitriyani, Y., Subekti, A., & Yuliana, R. (2020). Motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 123-135.
- Frankl, V. E. (2004). *Man's Search for Meaning*. Nuansa.
- Hamzah, B. U. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Handayani, S. (2021). Dampak pembelajaran daring terhadap burnout akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 45-56.
- Anonim. (2023). *Rendahnya Motivasi Belajar Mahasiswa di Pegunungan Bintang. Kompasiana*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com> pada 1 September 2025 pukul 20.15 WIB.
- Lukas, E. (1998). *Logotherapy Textbook: Meaning-Centered Psychotherapy*. Liberty Press.
- Ningrum, D. R. (2022). Hubungan motivasi intrinsik dengan pencapaian akademik dan efikasi diri mahasiswa. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 17(1), 67-78.

- PDDikti. (2024). *Statistik Pendidikan Tinggi Indonesia: Jumlah Mahasiswa Aktif 2024*. Diakses dari <https://pddikti.kemdikbud.go.id> pada 30 Desember 2024 pukul 10.00 WIB.
- Program for International Student Assessment (PISA). 2022. *Hasil Survei PISA 2022: Motivasi Belajar Siswa Indonesia*. Diakses dari <https://eprints.ummetro.ac.id> pada 15 Agustus 2025 pukul 09.00 WIB.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., & Wijayanti, L. M. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di perguruan tinggi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 1-15.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2021). Rasio dosen-mahasiswa dan dampaknya terhadap motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 4(3), 201-212.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*. Rineka Cipta.
- STMIK Stikom Bali. (2022). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa*. Garuda. Diakses dari <https://garuda.kemdikbud.go.id> pada 18 Agustus 2025 pukul 13.30 WIB.
- UNIMUS. (2021). Efektivitas logoterapi terhadap harga diri situasional mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 112-120.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Universitas Gadjah Mada. (2025). *Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah: Learning Loss Masih Terasa Pasca Pandemi*. Diakses dari <https://ugm.ac.id> pada 25 Agustus 2025 pukul 15.00 WIB.
- Universitas Islam Djakarta. (2023). *Hubungan Motivasi Belajar dengan Efikasi Diri Mahasiswa*. OJS UID. Diakses dari <https://ojs.uid.ac.id> pada 22 Agustus 2025 pukul 16.00 WIB.
- Wibowo, A. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 3(1), 55-64.
- Winkel, W. S. (2005). *Psikologi Pengajaran*. Media Abadi.